

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018).

Namun, hanya 44 persen dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi dibawah usia enam bulan disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40 persen anak di bawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif (WHO, 2015).

Di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Hal ini belum sesuai dengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yaitu persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50%. Kementerian Kesehatan menargetkan peningkatan target pemberian ASI eksklusif hingga 80%. Namun pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada kenyataannya masih rendah hanya 74,5% (Balitbangkes, 2019). Data profil kesehatan Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 sebesar 68,74% (Kemenkes, 2019).

Menurut provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan paling rendah berada di Sumatera Utara sebesar 12,4%, Gorontalo sebesar 12,5% dan paling tinggi di DI Yogyakarta sebesar 55,4%. Sementara kondisi Sumatera Barat didapatkan pemberian ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 37,6% (Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia, 2017)

Dari data Jawa Barat tahun 2017 cakupan ASI eksklusif baru mencapai 53,0%. Menurut kabupaten kota kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-56 bulan antara 20,34% di kabupaten Bandung sampai 113,11% di kabupaten Tasikmalaya, dari data Jawa Barat tahun 2017 cakupan ASI eksklusif di kabupaten Bogor baru mencapai 22,84% (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2017).

Rekapitulasi data Dinas kesehatan kabupaten Klaten tahun 2016 pada bulan Januari sebanyak 13,670 bayi dengan status gizi bayi kurang sebanyak 2,38% dan pada bulan Februari

sebanyak 13,700 dengan status gizi bayi kurang sebanyak 326 bayi (2,34%). Dari data tersebut didapatkan yang memberikan ASI saja pada bulan januari sebesar 768 bayi (5,62%) dan pada bulan februari sebesar 780 (5,68%) (Dinkes, 2016).

Berdasarkan data Dinkes Jateng (2013) , cakupan pemberian ASI di propinsi jawa tengah sudah cukup baik yaitu sebesar 85% . sedangkan data tahun 2013 diketahui sebanyak 6.658 anak (10,1%),status kurang sebanyak 53.461(81,6%). Penelitian berlangsung bulan Agustus-Oktober 2019 usia bayi dan balita sudah berkisar antara 7-48 bulan sebanyak 38,7% responden memberikan gabungan antara ASI dan susu formula ,sebesar 14,5% balita hanya diberikan ASI saja,dan hanya 3 balita (4,9%) yang tidak diberikan susu sama sekali baik dalam bentuk susu formula maupun ASI karena alergi ,kendala kondisi mulut bayi yang berukuran kecil , dan ibu yang meninggal pasca melahirkan .

World Health Organization (WHO) telah merekomendasi pentingnya pemberian ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan hal ini didukung berdasarkan laporan dinegara penghasilan rendah dan menengah hanya 34% dibawah usia 37% anak-anak dibawah usia 6 bulan disusui secara eksklusif termasuk diIndonesia (Victoria , 2016).

Makanan alamiah terbaik yaitu ASI yang dapat diberikan oleh seorang ibu pada anak yang baru dilahirkannya. ASI juga mengandung zat perlindungan yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI juga mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa yang mempengaruhi hubungan batin ibu,anak dan perkembangan jiwa anak (Prawirohardjo, 2011).

ASI memiliki tingkat perkembangan *kognitif* yang lebih tinggi dibandingkan bagi yang diberikan susu formula, salah satu penjelasan dari hasil penelitian tersebut adalah 60% dari otak bayi tersusun dari lemak terutama DHA dan *Asam Arachidonat* (AA),dan ASI mengandung asam lemak tak jenuh rantai panjang (LCPUFAS) seperti DHA dan AA yang merupakan gizi ideal untuk pertumbuhan otak bayi yang belum matang (Fikawati,2015).

ASI mengandung zat-zat yang sangat diperlukan oleh bayi. ASI dapat mempererat interaksi antara ibu dan bayi melalui kontak langsung, ikatan kasih sayang yang terjadi melalui rangsangan seperti sentuhan kulit (*skin to skin to contact*). Bayi akan merasa aman dan puas karena bayi merasakan kehangatan tubuh ibu dan mendengar denyut jantung ibu yang sudah dikenal sejak bayi di dalam rahim (Haryono, 2014).

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu maupun pada bayi. Pada sebagian ibu tidak paham masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap *problem* pada anaknya saja. Masalah dari ibu yang timbul selama menyusui dapat dimulai sejak sebelum persalinan (*periode antenatal*), pada masa pasca persalinan dini, dan masa pasca persalinan lanjut. Masalah menyusui dapat pula diakibatkan karena keadaan khusus. Selain itu, ibu sering benar mengeluhkan bayinya sering menangis atau “menolak” menyusui (Maryunani, 2015). Dukungan keluarga merupakan salah satu factor utama yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif (Prawirodiharjo,2013).

Permasalahan ASI yang tidak keluar pada hari-hari pertama kehidupan bayi seharusnya bisa diantisipasi sejak kehamilan melalui konseling *laktasi*. Hanya sekitar 60 % masyarakat tahu informasi tentang ASI dan baru ada sekitar 40% tenaga kesehatan yang terlatih yang bisa memberikan konseling menyusui. Sehingga perlu adanya solusi untuk ibu yang terlanjur khawatir dan mencegah pemberian susu formula karena masalah pemberian ASI diri yang disebabkan ASI tidak keluar dihari pertama (Ulfah, 2013).

Perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa Ibu Post Partum. Dalam upaya pengeluaran ASI ada 2 hal yang mempengaruhi produksi. Produksi ASI dipengaruhi oleh *hormone prolactin* sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormone oksitosin. Hormon ini akan keluar melalui rangsangan keputing susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi,dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasakan tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu *hormone oksitosin* keluar dan ASI pun cepat keluar (Endah, 2011).

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI seperti dengan melakukan perawatan payudara dan pijat oksitosin maupun dengan keduanya. Berdasarkan hasil penelitian Wulandari et. al 2018 mengatakan bahwa terdapat perbedaan rerata berulang yang signifikan antara produksi ASI setelah melakukan pijat oksitosin pertama, kedua, dan ketiga. Frekuensi pijat oksitosin berbanding searah dengan peningkatan produksi ASI. Semakin sering dilakukan pijat oksitosin maka produksi ASI cenderung lebih banyak. Pijat oksitosin perlu dilakukan dengan bantuan sehingga ibu menyusui tidak bisa melakukan secara mandiri (Wulandari, 2018).

Pada responden yang dilakukan pijat oksitosin, proses menyusui akan lebih efektif karena dengan melakukan pemijatan pada sepanjang daerah tulang *costae* kelima dan keenam akan membuat ibu merasa rileks dapat merangsang *hormone prolaktin* dan *oksisosin* setelah

melahirkan, sehingga produksi ASI akan semakin lancar dan banyak (Wijayanti & Setiyaningsih, 2017).

Berdasarkan hasil proporsi responden berdasarkan *relaktasi* sesudah intervensi sebagaimana besar pada kategori berhasil yaitu 18 responden (81,8%) dan kategori tidak berhasil yaitu 4 responden (18,2%) , hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh setiowati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pijat Oksitosin dengan Kelancaran Produksi ASI ibu post partum fisiologis hari 2 -3 hari tahun 2017 ,hasil penelitian nya menunjukkan produksi ASI pada ibu post partum setelah diberikan intervensi pijat oksitosin semuanya 100% mempunyai produksi ASI lancar dan artinya ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum.

Media edukasi KIE seperti poster, video, booklet, dan buku saku masih banyak lagi media yang digunakan,maka dari itu untuk media luaran dari judul “ Pijat Oksitosin Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Post Partum ” saya memilih untuk menggunakan booklet, media booklet merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan yang berbentuk buku yang berisikan tulisan dan gambar (Putu & Dewa,2012) mengatakan kelebihan dari booklet adalah dapat disajikan lebih lengkap , dapat disimpan lama,mudah dibawa dan dapat memberikan isi informasi yang lebih detail yang mungkin dapat memberikan isi informasi yang lebih detail yang mungkin belum didapatkan saat disampaikan secara lisan. Dalam penelitian artini,dkk didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media booklet lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan (Artini,dkk dalam Nelapaole,2020).

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat pentingnya pijat oksitosin penulis tertarik untuk membuat booklet, karena booklet memiliki keunggulan diantaranya, booklet area penyampaian yang cukup luas, bentuk sederhana warna menarik, sehingga memudahkan audien untuk mengetahui isi pesan. Tujuan dari produk luaran yang akan peneliti buat adalah untuk memudahkan para ibu setelah melahirkan untuk memahami cara melakukan pijat oksitosin ini dalam meningkatkan produksi ASI melalui booklet agar mudah dibaca.

Selain tujuan adapun manfaat pada luaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu post partum yakni dapat membantu ibu secara psikologis, menenangkan, tidak stress, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya, meningkatkan produksi ASI, memperlancar ASI, melepas lelah, ekonomis, serta

praktis (Wijayanti & Setiyaningsih, 2017). Bagi keluarga diharapkan dapat membantu mempraktekkan pijat oksitosin dalam upaya meningkatkan produksi ASI dibantu oleh suami maupun mertua dan bagi tenaga kesehatan dimanfaatkan oleh perawat untuk memberikan informasi dan bisa mempraktikkan pijat oksitosin agar suami, mertua, keluarga lainnya dapat mudah memahami cara melakukannya yang telah dikemas dalam bentuk luaran melalui media booklet sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan pijat yang tepat bagi ibu post partum .